

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. Berpijak pada permasalahan tersebut, maka pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan.

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang didesain menyelesaikan masalah yang disajikan. Arends (2008, h. 41) mengatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL

membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Problem Based Learning (PBL) dikembangkan sejak tahun 1970-an di McMaster University di Canada dan metode ini sudah merambah ke berbagai jenjang pendidikan. Dengan keunggulan metode ini, jenjang pendidikan yang lebih rendah pun sudah mulai menggunakan metode ini. Dengan perkembangannya yang pesat, rumusnya juga beragam. Salah satu yang cukup mewakili, adalah rumusan yang diungkapkan Howard Barrows dan Kelson dalam M. Taufiq Amir (2009, h. 21).

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Mengacu rumusan dari Dutch (1994) dalam M. Taufiq Amir (2009, h. 21) mengatakan bahwa PBL merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa agar “belajar untuk belajar,” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pelajaran yang sesuai.

Dari kedua definisi tersebut, terlihat bahwa materi pembelajaran terutama bercirikan masalah. Dalam prose PBL, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pembelajar akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pembelajar. Dari masalah yang diberikan, pembelajar bekerjasama dalam kelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan) dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Karakteristik model PBL menurut Rusman (2010, 232) adalah sebagai berikut :

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- 9) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- 10) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar

Menurut Arends (2008,h. 42), model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada pelajaran tertentu (IPA, matematika, sejarah), namun permasalahan yang diteliti benar-benar nyata untuk dipecahkan. Peserta didik meninjau permasalahan itu dari berbagai mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi nyata untuk masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan), dan menarik kesimpulan.
- 4) Menghasilkan produk dan mempublikasikan. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan

produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peragaan yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan.

- 5) Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah ditandai oleh peserta didik yang saling bekerja sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks dan meningkatkan pengembangan ketrampilan sosial.

Menurut Made Wina (2009:87), terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran berdasarkan masalah adalah menekankan pada upaya penyelesaian permasalahan. Peserta didik dituntut aktif untuk mencari informasi dari segala sumber berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Hasil analisis peserta didik nantinya digunakan sebagai solusi permasalahan dan dikomunikasikan.

c. **Sintaks Model *Problem Based Learning***

Menurut Kemendikbud (2015, h.32-33), sintaks model *problem based learning* dapat disajikan seperti Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Sintaks *Problem Based Learning*

| Fase-Fase | Perilaku Guru |
|--|---|
| Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah | <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan • Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih |
| Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik | Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisaikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok | Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk menapatkan penjelasan dari pemecahan masalah |
| Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman |

| | |
|--|---|
| Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari / meminta kelompok presentasi hasil kerja |
|--|---|

Sumber kemendikbud (2015, h.32-33)

Fase 1 : Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa, seta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi

- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan

Fase 2 : Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh karena itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda

Fase 3 : Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL, meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta

didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri

Fase 4 : Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik

Fase 5 : Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

d. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Yatim Riyanto (2009, h.288), langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik dibentuk kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok tersebut mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki. Peserta didik juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya.
- 3) Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
- 4) Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh.
- 5) Kegiatan diskusi penutup dilakukan apabila proses sudah memperoleh

Menurut John Barell (2007, h. 5) langkah-langkah *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Pernyataan masalah
- 2) Berbagai macam peran yang dilakukan oleh siswa
- 3) Kesempatan untuk menganalisa situasi, timbulnya pertanyaan

- 4) Investigasi untuk mencari jawaban biasanya dilakukan secara berkelompok
- 5) Analisa kritis untuk penemuan dan penggambaran kesimpulan yang masuk akal
- 6) Penemuan tersebut untuk dibagikan, dipresentasikan, yang sering kali dilakukan di depan kelas (*audiens*)
- 7) Berbagai macam penilaian iformasl dan formasl secara autentik oleh siswa dan guru

e. Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Abuddin (2009, h.250) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
- 2) Dapat membiasakan para mahasiswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak;
- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Smith, sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir (2009, h.27), yang khusus meneliti berbagai dimensi manfaat strategi pembelajaran berbasis masalah lebih lanjut menemukan bahwa pelajar akan: meningkat kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkat pemahamannya, meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar dan memotivasi pelajar.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, metode PBL memiliki beberapa keunggulan di antaranya:

- 1) Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu

pemecahan masalah itu juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

- 6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai mahasiswa.
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dalam Jurnal Ilmiah Didaktia (2013, h.2090) beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- 1) Manakala mahasiswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
- 4) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian dosen berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 5) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman mahasiswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- 6) PBM kurang cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah.
- 7) PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi.

- 8) Membutuhkan kemampuan dosen yang mampu mendorong kerja mahasiswa dalam kelompok secara efektif, artinya dosen harus memiliki kemampuan memotivasi mahasiswa dengan baik.
- 9) Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Sedangkan kekurangan PBL lainnya: 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir para mahasiswa. Hal ini terjadi, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para mahasiswa. 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Hal ini terjadi antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien; 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan dosen, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri (Abuddin Nata, h.250).

f. Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Perbankan

1) Kompetensi yang Diharapkan

- 3.8. Menjelaskan persyaratan pendirian bank, bentuk badan hukum bank, kerahasiaan bank dan sanksi pelanggaran kerahasiaan bank

Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.8.1 Menjelaskan persyaratan pendirian bank
 3.8.2 Menjelaskan bentuk badan hukum bank
 3.8.3 Menjelaskan kerahasiaan bank
 3.8.4 Menjelaskan sanksi pelanggaran kerahasiaan bank
- 4.8. Menerapkan kerahasiaan bank

Indikator Pencapaian Kompetensi

- 4.8.1 Mampu menerapkan kerahasiaan bank

2) Materi Pembelajaran

Pendirian suatu perusahaan dalam bentuk apapun haruslah mendapat izin dari instansi yang terkait terlebih dahulu, demikian pula izin untuk melakukan usaha perbankan. Bagi perbankan sebelum melakukan kegiatannya harus memperoleh izin dari Bank Indonesia. Artinya jika ingin mendirikan bank, maka harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Izin pendirian Bank Umum dan Bank Perkreditan

Rakyat meliputi izin prinsip dan izin usaha, sesuai yang tercantum dalam UU no. 10 tahun 1998.

Disamping izin yang telah diajukan, maka pemohon dapat memilih bentuk badan hukum yang diinginkan dan telah ditentukan. Pemilihan bentuk badan hukum ini tergantung dari jenis bank yang dipilihnya. Untuk bank umum bentuk badan hukum antara lain; Perseroan Terbatas (PT), Koperasi atau Perseroan Daerah (PD), sedangkan untuk bank perkreditan Rakyat bentuk badannya adalah Perusahaan Daerah (PD), Koperasi, Perseroan Terbatas atau bentuk lain yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kegiatan perbankan adalah mengelola uang masyarakat, maka bank wajib pula menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat tersebut. Bank wajib menjamin keamanan uang nasabah agar benar-benar aman. Untuk itu pihak bank dilarang memberikan keterangan yang tercatat tentang keadaan keuangan dan hal-hal lain dari nasabah kepada pihak lain. Dalam arti bank harus menjaga rahasia keadaan keuangan nasabah dan apabila melanggar kerahasiaan ini perbankan akan dikenakan sanksi baik sanksi pidana maupun sanksi administratif.

3) Bahan Pembelajaran

PENDIRIAN DAN KERAHASIAAN BANK

1 Persyaratan Pendirian Bank

Menurut UU Nomor 10 tahun 1998 dan SK Direktur BI Nomor 32/33/KEP/DIR Tanggal 12 Mei 1999, menetapkan ketentuan bagi pendirian bank umum dan BPR bahwa untuk pendirian Bank Umum dan BPR meliputi persetujuan prinsip dan izin usaha.

a. Izin Prinsip

Izin prinsip adalah persetujuan yang diberikan untuk melakukan persiapan pendirian bank.

b. Izin Usaha

Izin usaha adalah izin yang diberikan untuk melakukan kegiatan usaha bank, setelah persiapan pendirian bank selesai dilakukan. Untuk memperoleh izin usaha bank, persyaratan yang wajib dipenuhi menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sekurang-kurangnya adalah :

- 1) Susunan organisasi dan kepengurusan
- 2) Permodalan
- 3) Kepemilikan
- 4) Keahlian di bidang Perbankan
- 5) Kelayakan rencana kerja

2 Bentuk Badan Hukum Bank

Ada beberapa bentuk hukum bank yang dapat dipilih jika ingin mendirikan bank sesuai dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998. Bentuk badan hukum Bank Umum dapat berupa salah satu dari alternative di bawah ini:

- Perseroan Terbatas
- Koperasi atau
- Perseroan Daerah

Sedangkan bentuk badann hukum Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan undang-undang nomor 7 tahun 1992 dapat berupa:

- Perseroan Daerah
- Koperasi
- Perseroan Terbatas
- Atau bentuk lainnya yang ditetapkan pemerintah

3 Kerahasiaan Bank

a. Pengertian

Rahasia bank adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan mengenai nasabah penyimpan dan simpanannya (Pasal 1 angka 28 UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan).

Yang dimaksud dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan mengenai nasabah penyimpan dan

simpanannya meliputi segala keterangan tentang orang dan badan yang memperoleh pemberian layanan dan jasa dalam lalu lintas uang, baik dalam maupun luar negeri, meliputi:

- Jumlah kredit
- Jumlah dan jenis rekening nasabah (Simpanan Giro, Deposito, Tabanas, Sertifikat, dan surat berharga lainnya);
- Pemindahan (transfer) uang
- Pemberian garansi bank
- Pendiskontoan surat-surat berharga
- Pemberian kredit.

b. Sifat Rahasia Bank

Mengenai sifat Rahasia Bank, ada dua teori yang dapat dikemukakan, yaitu:

1) Teori Mutlak (*Absolute Theory*)

Menurut teori ini, Rahasia Bank bersifat mutlak. Semua keterangan mengenai nasabah dan keuangannya yang tercatat di bank wajib dirahasiakan tanpa pengecualian dan pembatasan.

2) Teori Relatif (*Relative Theory*)

Menurut teori ini, Rahasia Bank bersifat relative (terbatas). Semua keterangan mengenai nasabah dan

keuangannya yang tercatat di bank wajib dirahasiakan.

c. Pengecualian Rahasia Bank

Dalam Pasal 40 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan ditentukan bahwa :

“Bank wajib merahasiakan keterangan mengenai nasabah penyimpan dan simpanannya, kecuali dalam hal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41, Pasal 41A, Pasal 42, Pasal 43, Pasal 44, dan Pasal 44A”.

Kata “kecuali” diartikan sebagai pembatasan terhadap berlakunya Rahasia Bank. Mengenai keterangan yang disebut dalam pasal-pasal tadi Bank tidak boleh merahasiakannya (boleh mengungkapkannya) dalam hal sebagai berikut :

- 1) Untuk Kepentingan Perpajakan
- 2) Untuk Penyelesaian Piutang
- 3) Untuk Kepentingan Peradilan Pidana
- 4) Untuk Kepentingan Peradilan Perdata
- 5) Untuk Keperluan Tukar-Menukar Informasi antar Bank
- 6) Pemberian Keterangan atas Persetujuan Nasabah

4 Sanksi Pelanggaran Kerahasiaan Bank

a) Sanksi Pidana

Di dalam pembukaan rahasia bank untuk kepentingan peradilan dalam perkara pidana, tanpa membawa perintah atau izin tertulis dari pimpinan bank indonesia, dengan sengaja memaksa bank atau pihak terafiliasi untuk memberikan keterangan, diancam dengan pidana sekurang-kurangnya 2 tahun dan paling lama 4 tahun serta denda sekurang-kurangnya Rp.10.000.000.000 dan paling banyak Rp.2.000.000.000.

- 1) Anggota dewan komisaris, direksi, pegawai bank atau pihak terafiliasi lainnya yang dengan sengaja membuka rahasia bank di mana tidak melalui prosedur, diancam dengan pidana penjara sekurang-kurangnya 2 tahun dan paling lama 4 tahun serta denda sekurang-kurangnya Rp. 4.000.000.000 dan paling banyak Rp. 8.000.000.000
- 2) Anggota dewan komisaris, direksi atau pegawai bank yang dengan sengaja tidak memberikan keterangan atau membuka rahasia bank di mana telah ditempuh prosedur, diancam dengan pidana penjara sekurang-kurangnya 2 tahun dan paling lama 7 tahun serta denda sekurang-kurangnya Rp. 4.000.000.000 dan paling banyak Rp. 15.000.000.000.

b) Sanksi Administratif

Bahwa selain ketiga sanksi pidana tersebut, untuk setiap sanksi pidana, pihak pimpinan Bank Indonesia selain dapat mencabut izin usaha bank yang bersangkutan, Bank Indonesia dapat menetapkan atau menambah sanksi administratif sebagai berikut :

- 1) Denda Uang
- 2) Teguran tertulis
- 3) Penurunan tingkat kesehatan bank
- 4) Larangan turut serta dalam kegiatan kliring
- 5) Pembekuan kegiatan usaha tertentu, baik untuk kantor cabang tertentu maupun untuk bank secara keseluruhan
- 6) Pemberhentian pengurus bank dan selanjutnya menunjuk dan mengangkat pengganti sementara sampai rapat umum pemegang saham atau rapat anggota koperasi mengangkat pengganti yang tetap dengan persetujuan Bank Indonesia
- 7) Pencantuman anggota pengurus, pegawai bank, pemegang saham dalam daftar orang tercela dibidang perbankan

g. Strategi Pembelajaran Dasar-Dasar Perbankan dengan Model *Problem Based Learning*

Strategi dalam pembelajaran dasar-dasar perbankan akan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* akan ditempatkan dalam tahap mendefinisikan masalah, dimana siswa akan diberikan artikel tentang masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Dari artikel tersebut siswa akan merumuskan masalah dalam suatu kalimat sederhana tanpa mempersoalkan benar atau salahnya kemudian setiap pendapat ditinjau kembali dengan meminta penjelasan dari yang bersangkutan. Kemudian Setelah berhasil merumuskan masalah, langkah berikutnya adalah membentuk kelompok kecil untuk kemudian mendiskusikan sebab-sebab timbulnya masalah. Setelah itu kelompok mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang cara menyelesaikan masalah. Setelah berbagai alternatif ditemukan oleh kelompok, dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Terakhir siswa mengevaluasi keberhasilan strategi, hasil dari proses evaluasi dapat menunjukkan masalah apa yang sudah diselesaikan, seberapa jauh penyelesaiannya, masalah apa yang belum selesai dan masalah baru apa yang belum selesai serta masalah baru apa yang belum muncul sebagai akibat penyelesaian ini.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir

Menurut Sanjaya (2006, h. 230), berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Oleh karena itu kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami.

Menurut Trianto (2010, h.95), berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama.

Menurut Isjoni dan Arif (2008, h.164), ada empat keterampilan berpikir, yaitu menyelesaikan masalah (problem solving), membuat keputusan (decision making), berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Semuanya bermuara pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi aktivitas seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa berpikir tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Seseorang bisa saja memikirkan masalah-masalah yang muncul dari situasi dan kondisi masa kini, masa lampau, ataupun masalah-masalah yang bisa muncul di masa yang akan datang.

Sejak kanak-kanak manusia sudah memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk berpikir. Sebagai makhluk rasional, manusia selalu terdorong untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Kecenderungan manusia memberi arti pada berbagai hal atau kejadian disekitarnya merupakan bagian dari kemampuan berpikirnya dan

terbentuknya aktivitas mental dan kognitif sejak manusia itu lahir. Kecendrungan ini dapat kita temukan pada seorang anak kecil yang memandang berbagai benda di sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Ia akan meraba atau menyentuhnya dengan senyuman rasa bahagia.

b. Pengertian Berpikir Kritis

Edward (2007, h.204) mengatakan, kata “kritis” berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “hakim” yang kemudian diserap oleh bahasa latin. Kamus (Oxford) menerjemahkannya sebagai “sensor” atau pencarian kesalahan.

Alec Fisher (2009, h.10) mendefinisikan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi.

Menurut Glaser dalam Fisher (2009 h.7) keterampilan-keterampilan berpikir yang dipandang sebagai landasan berpikir kritis diantaranya adalah: (a) mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji

kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dede Rosyada (2004:170), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Inti dari kemampuan berpikir kritis adalah aktif mencari berbagai informasi dan sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki peserta didik untuk membuat kesimpulan.

Jadi, pengertian kemampuan berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatrit dalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya dengan cara mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya lalu mampu untuk mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya secara sistematis lalu dapat mengemukakan pendapat dengan cara yang terorganisasi.

c. Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Elaine Johnson (2007: 185) juga menyatakan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian.

d. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Ciri khas kegiatan belajar dan mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis meliputi : (1) meningkatkan interaksi antara siswa sebagai pembelajar; (2) mengajukan pertanyaan open-ended; (3) memberikan waktu yang memadai kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap pertanyaan; (4) teaching for transfer (mengajarkan penggunaan kemampuan yang baru saja diperoleh dengan kondisi nyata yang ada di masyarakat (Amri dan Khoiru Ahmadi, 2010 : 66).

Terdapat ciri-ciri kemampuan berpikir kritis seseorang sebagai berikut :

“ 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan; 2) Pandai mendeteksi permasalahan; 3) mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; 4) mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat; 5) mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi; 6) dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 7) mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data; 8) suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 9) dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak; 10) mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data; 11) mampu menguji asumsi dengan cermat; 12) mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan; 13) mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain; 14) mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide dan situasi; 15) mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya; 16) mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan;...” (Cece Wijaya, 2010, h. 72-73)

Secara garis besar, peneliti membagi ciri-ciri berpikir kritis tersebut kedalam 5 pokok indikator. Ciri-ciri berpikir kritis tersebut antara lain : 1) pandai mendeteksi permasalahan; 2) suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 4) mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, reasoning, dan isu kontroversi; 5) mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan masalah , ide dan situasi, mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi

e. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Jensen (2011: 199) berpendapat bahwa pemikiran intelegen tidak hanya dapat diajarkan, melainkan juga merupakan bagian fundamental dari paket keterampilan esensial yang diperlukan bagi kesuksesan dalam dunia. Fokus primer pada kreativitas, keterampilan hidup, dan pemecahan masalah membuat pengajaran tentang pemikiran menjadi sangat berarti dan produktif bagi siswa.

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus ditekankan pada level pengembangan abstraksi dalam mengajarkan pemecahan masalah dan berpikir kritis:

“ 1) mengumpulkan informasi dan memanfaatkan sumber daya; 2) mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya; 3) meramlakan; 4) mengajukan pertanyaan bermutu tinggi; 5) mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan; 6)

menggunakan metafor dan model; 7) menganalisis dan meramalkan informasi; 8) mengkonseptualisasikan strategi (misalnya pemetaan pikiran, mendaftarkan pro dan kontra, membuat bagan); 9) bertransaksi secara produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan; 10) menghasilkan kemungkinan dan probabilitas (misalnya brainstorming, formula, survei, sebab dan akibat.... (Jensen, 2011, 199-200)

f. Indikator Berpikir Kritis

Seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis jika memiliki beberapa kemampuan. Menurut Ennis dalam Bahriah (2011) terdapat 12 indikator yang terangkum dalam 5 kelompok keterampilan berpikir, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta strategi dan taktik. Dalam penelitian ini, indikator keterampilan berpikir kritis yang ditinjau adalah:

Tabel 2.2

Indikator Berpikir Kritis yang Ditinjau

| No. | Aspek Kemampuan Berpikir Kritis | Indikator |
|-----|---------------------------------|------------------------|
| 1. | Memberikan penjelasan sederhana | Memfokuskan Pertanyaan |
| | | Menganalisis argumen |

| | | |
|----|------------------------------|--|
| | | Bertanya dan menjawab pertanyaan |
| 2. | Membangun Keterampilan Dasar | Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak |
| | | Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi |
| 3. | Menyimpulkan | Menginduksi dan mempertimbangkan hasil diskusi |
| | | Membuat dan menentukan hasil pertimbangan |
| 4. | Memberikan penjelasan lanjut | Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi |
| | | Mengidentifikasi asumsi-asumsi |
| 5. | Mengatur strategi dan taktik | Menentukan suatu tindakan |
| | | Berinteraksi dengan orang lain |

Namun dalam penelitian ini aspek yang digunakan hanya 4 dan indikator yang digunakan hanya 5, yaitu:

Tabel 2.3

Indikator Berpikir Kritis yang Digunakan

| No. | Aspek Kemampuan Berpikir Kritis | Indikator |
|-----|---------------------------------|--|
| 1. | Memberikan penjelasan sederhana | Bertanya dan menjawab pertanyaan |
| 2. | Menyimpulkan | Membuat dan menentukan hasil pertimbangan |
| 4. | Memberikan penjelasan lanjut | Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi |
| | | Mengidentifikasi asumsi-asumsi |
| 5. | Mengatur strategi dan taktik | Menentukan suatu tindakan |

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa temuan penelitian, diantaranya yaitu :

Tabel 2.4

Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Variabel Penelitian Yang Akan Diteliti

| No | Nama Peneliti/ Tahun | Judul | Tempat Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------|--|--|--|--|---|
| 1. | Rika Rosita | PENERAPAN <i>PROBLEM</i> <i>BASED</i> <i>LEARNING</i> (PBL) DALAM UPAYA MENINGKATKAN | Kelas X AP 2 SMK Pasundan 1 Kota Bandung | Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui rata-rata pretest dan pada kelas eksperimen sebelum diberikan materi sebesar 19,95, nilai pretest ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif awal siswa pada kelas eksperimen masih dibawah standar ketuntasan minimum, dan nilai | Pada Variabel X, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) | 1. Waktu Penelitian 2. Judul Penelitian 3. Lokasi Penelitian 4. Variabel Y Penelitian, |

| | | | | | | |
|----|----------------------|--|------------------------------|---|---|---|
| | | EFEKTIVITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR AKUNTANSI DI SMK PASUNDAN 1 KOTA BANDUNG | | postest sebesar 87,05 menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa setelah diberikan materi dengan model PBL berada diatas ketuntasan standar minimum. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yang menggunakan mode PBL mengalami peningkatan secara signifikan pada mata pelajaran nilai waktu dari uang. | | meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa |
| 2. | Fitriyanti (2012) | Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran | SMA 8 Pasundan Bandung | Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa saat sebelum menggunakan metode pembelajaran PBL (pretest) dan setelah | - Variabel X yaitu pembelajaran n <i>problem</i> | - Objek penelitian - Pelajaran yang diteliti |

| | | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|---------------------------------------|
| | | <p><i>Problem Based Learning</i></p> <p>Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi</p> | | <p>menggunakan metode pembelajaran PBL (posttest), kemampuan berpikir kritis cenderung meningkat</p> | <p><i>based learning</i></p> <p>- Variabel Y yaitu kemampuan berpikir kritis</p> | <p>- Metode penelitian Eksperimen</p> |
|--|--|---|--|--|--|---------------------------------------|

C. Kerangka Pemikiran

Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Keutuhan tersebut menjadi dasar dalam perumusan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga kompetensi dasar setiap mata pelajaran mencakup kompetensi dasar kelompok sikap, kompetensi dasar kelompok pengetahuan, dan kompetensi dasar kelompok keterampilan. Semua mata pelajaran dirancang mengikuti rumusan tersebut.

Pembelajaran dasar-dasar perbankan juga tunduk pada ketentuan tersebut. Dasar-dasar perbankan bukan berisi materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan peserta didik. Dasar-dasar adalah mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan dengan pengetahuan tentang dunia perbankan di Indonesia, keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta dunia perbankan sebagai usaha berdasarkan kepercayaan masyarakat menuntut sikap hemat, cermat, disiplin dan jujur. Sehingga dengan belajar dasar-dasar perbankan diharapkan terbentuk pola pikir peserta didik yang hemat, cermat, disiplin dan jujur.

Dari tujuan pelajaran dasar-dasar perbankan yang telah di uraikan diatas berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses belajar karena berpikir kritis menurut Alec Fisher (2009, h.10) mendefinisikan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi.

Menurut Glaser dalam Fisher (2008, h. 7) keterampilan-keterampilan berpikir yang dipandang sebagai landasan berpikir kritis diantaranya adalah: (a) mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya kemampuan berpikir sudah dimiliki siswa sejak lahir, namun untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kritis itu sendiri seperti yang telah disebutkan sebelumnya diperlukan upaya-upaya untuk dapat mencapainya, misalnya melalui pembelajaran di sekolah.

Upaya meningkatkan aktivitas berpikir siswa berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait dalam pembelajaran antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana mengajar, strategi pembelajaran, dan lingkungan.

Untuk mengetahui atau mengajarkan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran Dasar-dasar perbankan, sangat perlu dicari model pembelajaran yang sesuai untuk itu. Pada kenyataannya selama ini

pembelajaran yang bersifat konvensional atau dengan model ceramah siswa hanya sekedar menghafal materi saja tanpa mendidik mereka agar berpikir kritis tentang subjek yang sedang dipelajari sehingga mereka hanya sekedar hafal materi tanpa tahu informasi yang terbaru dan materi yang dibahas dan mereka tidak bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dengan melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan cara menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dirasa tepat untuk menggantikan metode ceramah adalah metode *Problem Based Learning* (PBL) karena metode PBL ini meliputi analisis masalah, pengumpulan dan penyatuan informasi, kemudian mencari penyelesaian masalah dan terakhir mempresentasikan penemuan sehingga model PBL ini membiasakan siswa mencari solusi dari sebuah masalah yang ada disekitarnya sehingga siswa terbiasa berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis siswa tentu akan terlatih.

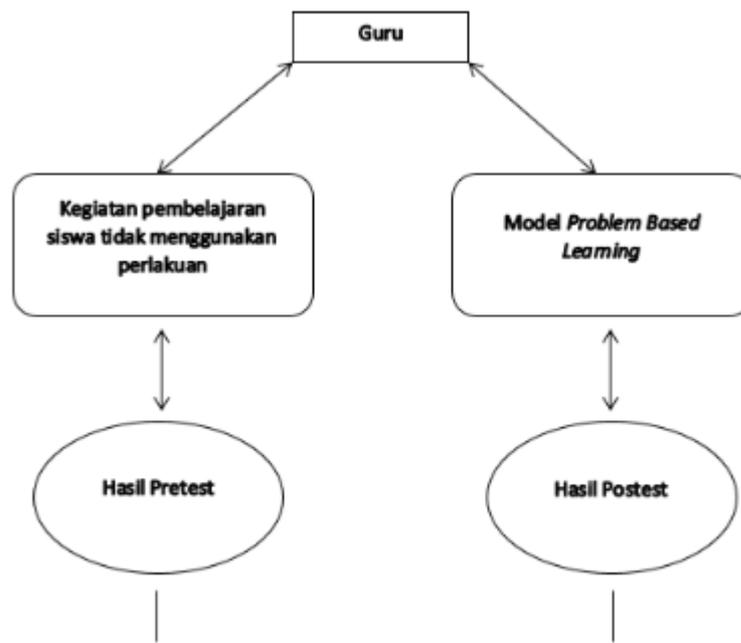
Pemilihan model PBL dirasa tepat karena diperkuat oleh pendapat dari Howard Barrows dan Kelson dalam M. Taufiq Amir (2010, h. 21).

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan

masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Model PBL dikatakan menjadi model yang baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Fitriyanti (2012) model pembelajaran PBL memberikan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam *pretest* dan *posttest* yang dilakukan dan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis pada hasil *posttest* yang didapat.

Adapun peta konsep kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Peta Konsep Kerangka Pemikiran

Dari peta konsep kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Pada pertemuan pertama guru tidak menggunakan perlakuan pada kegiatan pembelajaran dan langsung memberikan pretest kepada siswa untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa
2. Pada pertemuan kedua guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada kegiatan pembelajaran dan pada akhir pembelajaran guru memberikan soal posttest kepada siswa untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan model *Problem Based Learning*
3. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada saat posttest setelah adanya perlakuan model *Problem Based Learning*

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan kelas X SMK 1 Pasundan Kota Bandung, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru
- 2) Guru mengetahui model pembelajaran *problem based learning*
- 3) Pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan di kelas X Ak 1 model pembelajaran *problem based learning* belum pernah digunakan.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006, h. 71) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa”.